



ASAS-ASAS BIMBINGAN DAN KONSELING

Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd.

Zakki Nurul Amin, S.Pd., M.Pd.

Uraian Materi

Asas bimbingan dan konseling

Asas merupakan sesuatu yang apabila dilakukan akan menunjang keefektifan dan keberhasilan suatu pelayanan bimbingan dan konseling. Begitupun dalam penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling disamping memuat tujuan dan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling juga memuat sejumlah asas dan fungsi sebagai rujukan aktivitas bimbingan dan konseling. Dalam kaitan ini Prayitno (2009:114) mengemukakan sejumlah asas yang seyogyanya menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling, adapun asas-asas tersebut adalah sebagai berikut.

1. Asas Kerahasiaan

Asas ini merupakan asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya semua data dan keterangan mengenai konseli yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling. Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dimana konselor berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin dan konseli merasa aman rahasianya tidak diketahui pihak lain.

2. Asas Kesukarelaan

Sebagai aktifitas layanan yang bersifat membantu kegiatan bimbingan dan konseling bukanlah merupakan suatu paksaan. Dengan adanya kesukaan dan kerelaan konseli dan konselor untuk menjalani proses konseling maka antara konseli dan konselor akan terjalin kerjasama yang demokratis.

3. Asas Keterbukaan

Merupakan asas bimbingan dan konseling yang menginginkan konseli dalam proses konseling bersifat terbuka dan menjauhi kepura-puraan, terutama dalam memberi keterangan ataupun menerima informasi dari luar yang bermanfaat untuk proses konseling. Konselor hendaknya mengembangkan sikap untuk membuat konseli

terbuka, artinya: konselor terlebih dahulu bersifat terbuka dan tidak purapura, agar konseli juga berbuat demikian, asas ini sangat berhubungan dengan terbinanya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling.

4. Asas Kegiatan

Asas ini menghendaki agar konseli tidak pasif tapi berpartisipasi aktif dalam proses konseling, dalam hal ini konselor hendaknya berupaya mendorong konseli untuk aktif dan partisipatif dalam setiap sesi konseling yang dilaksanakan, misalnya konseli harus melaksanakan tugas-tugas yang diberikan konselor dalam rangka mencapai tujuan konseling yang telah ditetapkan.

5. Asas Kemandirian

Asas ini merujuk kepada tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu konselor berusaha menghidupkan kemandirian di dalam konseli, kemandirian ini ditunjukkan dengan konseli mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan dan dapat mengaktualisasi diri. Jika di awal proses konseling konseli terlihat sangat tergantung pada konselor, maka selama proses konseling, konselor harus berupaya menumbuhkan sikap kemandirian dengan memberikan respon-respon positif dan cermat. Karena tidak jarang sikap ketergantungan konseli banyak ditentukan oleh respon yang salah dan kurang cermat dari konselor.

6. Asas Kekinian

Asas ini berangkat dari pernyataan bahwa konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan konseli saat sekarang atau saat ini, walau tak dapat dipungkiri bahwa proses konseling itu menjangkau dimensi masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Sejumlah masalah yang dihadapi konseli acapkali bersumber dari rasa sesal terhadap peristiwa yang terjadi pada masa lalu, dan ketakutan dalam menghadapi apayang akan terjadi pada masa yang akan datang, sehingga ia tidak mengerti dengan apa yang harus dan mampu dilakukan pada saat ini. Untuk itulah konselor harus berupaya mengarahkan dan membantu konseli untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sekarang.

7. Asas Kedinamisan

Asas ini menghendaki agar isi layanan bimbingan dan konseling tidak statis, tetapi selalu bergerak terus, berkembang, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dari waktu ke waktu sampai terjadi perubahan sikap dan perilaku konseli kearah yang lebih baik.

8. Asas Keterpaduan

Asas ini menginginkan supaya layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan konselor atau pihak-pihak lain hendaknya ada kerjasama, saling menunjang, terpadukan, dan harmonis. Suasana kooperatif ini diharapkan dapat lebih menumbuhkan kondisi yang kondusif dalam membantu penanggulangan masalah konseli. Jadi konselor harus mampu bekerjasama dengan pihak lain, saling membantu dan saling mengerti demi terpecahkannya masalah yang dihadapi konseli.

9. Asas Kenormatifan

Asas ini menghendaki agar seluruh kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku. Asas ini juga bermakna bahwa konselor tidak boleh memaksa konseli agar menerima dan memakai norma dan nilai yang dianutnya kepada konselinya.

10. Asas Keahlian

Asas ini menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan dengan menggunakan kaidah-kaidah professional. Dengan kata lain agar proses bimbingan dan konseling dapat mencapai hasil yang diharapkan maka konselor harus memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai serta sikap dan kepribadian yang sesuai dengan ketentuan profesinya.

11. Asas Alih Tangan

Asas ini menghendaki agar konselor menyadari keberadaan dan keterbatasannya. Konselor harus menghindari diri dari faham "*completism*", suatu perasaan yang memandang diri "*saya adalah seorang konselor, bersertifikat dan terdidik, sekali jadi dan untuk selamanya*" (Kartadinata, 2010: 184). Berbagai permasalahan yang dihadapi konseli jenis dan bentuknya sangat unik, baik kedalamnya, keluasannya maupun kedinamisannya. Tidak jarang konselor belum dapat mengatasi masalah

konseli setelah konseling berakhir. Dalam hal ini konselor perlu mengalih-tangankan (referral) konseli kepada konselor lain atau pihak yang lebih ahli untuk menangani masalah yang sedang dihadapi oleh konseli.

12. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang kondusif, yang penuh dengan keteladanan, rasa aman, dan nuansa yang membangkitkan motivasi agar konseli berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Prayitno & Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Kartadinata, Sunaryo. 2010. *Isu-isu Pendidikan: Antara Harapan dan Kenyataan*. Bandung: UPI Press.